

**TINJAUAN SISTEMATIS: PERAN TEKNIK MODELING DALAM LAYANAN
BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK PENCEGAHAN BULLYING DI KALANGAN
SISWA**

Febri Ariffrianto¹, Dody Hartanto², Wahyu Nanda Eka Saputra³

Universitas Ahmad Dahlan^{1,2,3}

E-mail: ariffriantofebri@gmail.com¹, dody.hartanto@bk.uad.ac.id²,
wahyu.saputra@bk.uad.ac.id³

ABSTRAK

Bullying di sekolah biasanya berupa tindakan kekerasan fisik, seperti memukul atau mendorong, atau perkataan yang menyakitkan. Selain itu, ada juga bullying psikologis yang membuat korban merasa tertekan atau takut. Bullying verbal itu seringkali berupa kata-kata yang menyakitkan, seperti memanggil dengan nama yang menghina atau mengejek fisik seseorang. Sedangkan bullying psikologis lebih fokus pada tindakan yang membuat korban merasa kesepian atau terisolasi, seperti mengabaikan atau menyebarkan gosip. Bimbingan kelompok memiliki tujuan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri siswa, Teknik modeling bukan sekedar menirukan atau mengurangi apa yang dilakukan orang model (orang lain), tetapi modeling melibatkan penambahan dan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus melibatkan proses kognitif. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka sistematis untuk menganalisis literatur yang relevan dengan topik bimbingan kelompok dan teknik modeling dalam pencegahan bullying. Hasil analisis menunjukkan adanya konsensus di antara penelitian-penelitian sebelumnya bahwa teknik modeling dapat menjadi alat yang efektif untuk mengubah perilaku siswa yang cenderung melakukan bullying.

Kata Kunci : *Bullying, Bimbingan Kelompok, Teknik Modeling*

ABSTRACT

Bullying in schools usually takes the form of physical violence, such as hitting or pushing, or hurtful words. In addition, there is also psychological bullying that makes the victim feel depressed or afraid. Verbal bullying often takes the form of hurtful words, such as calling someone with insulting names or mocking someone's physical appearance. While psychological bullying focuses more on actions that make the victim feel lonely or isolated, such as ignoring or spreading gossip. Group guidance aims to prevent the development of problems or difficulties in students, Modeling techniques are not just imitating or reducing what the model (other people) does, but modeling involves adding and/or reducing observed behavior, generalizing various observations while involving cognitive processes. This study uses a systematic literature review method to analyze literature relevant to the topic of group guidance and modeling techniques in preventing bullying. The results of the analysis show a consensus among previous studies that modeling techniques can be an effective tool for changing the behavior of students who tend to bully.

Keywords: *Bullying, Group Guidance, Modeling Techniques*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial menunjukkan kecenderungan alami untuk berkelompok dan berinteraksi dengan sesamanya (Wahani et al., 2022). Konflik merupakan bagian dari kehidupan manusia. Setiap individu memiliki pengalaman konflik yang unik, mulai dari perselisihan kecil saat berkomunikasi hingga tindakan kekerasan, baik fisik maupun verbal (Wijayanti et al., 2024). Etimologi kata "bullying" menunjukkan asal-usulnya yang terkait

dengan tindakan agresif dan dominasi terhadap orang lain. Kata ini berasal dari kata-kata yang berarti "menyerang", "merusak", dan "menguasai" (Christy et al., 2022). Perilaku bullying terdiri dari beberapa bentuk (Coloroso dalam Ningrum et al., 2019), yaitu : a) bullying fisik; b) bullying verbal; c) bullying relasional; d) bullying elektronik.

Perilaku bullying ditandai dengan sifat repetitif, di mana pelaku secara sengaja mengulangi tindakan agresif terhadap korban yang dianggap lemah atau tidak berdaya (Rahmat et al., 2023). Pelaku bullying cenderung untuk menyangkal tuduhan bullying dengan alasan bahwa tindakan mereka hanyalah bentuk interaksi sosial yang wajar, meskipun sering kali bersifat agresif dan tidak sopan (Damayanto et al., 2020). Bullying di sekolah biasanya berupa tindakan kekerasan fisik, seperti memukul atau mendorong, atau perkataan yang menyakitkan. Selain itu, ada juga bullying psikologis yang membuat korban merasa tertekan atau takut (Risyda et al., 2024). Bullying verbal itu seringkali berupa kata-kata yang menyakitkan, seperti memanggil dengan nama yang menghina atau mengejek fisik seseorang. Sedangkan bullying psikologis lebih fokus pada tindakan yang membuat korban merasa kesepian atau terisolasi, seperti mengabaikan atau menyebarkan gosip (Saptandari & Adiyanti, 2013, serta Muntasiroh, dalam Marfuatun & Suma'yah, 2022).

Dari hasil pengamatan selama 2 tahun di SD Supriyadi Semarang, wawancara dengan guru kelas dan kepala sekolah, serta dari hasil Daftar Cek Masalah (DCM) mengungkapkan fenomena yang terjadi, dari 80 siswa 40% siswa mengeluarkan kata-kata kasar (verbal bullying) untuk menyakiti teman lainnya seperti mengejek, memanggil dengan sebutan buruk, mengumpat, menjulurkan lidah, dan mengancam, ditemukan juga ada 1% siswa yang memotong alas kaki (sendal) teman sekelasnya, 3% siswa merusak tempat bekal makanan (Arinata & Purwanto, 2017). Data yang dihimpun oleh Telepon Sahabat Anak dan disampaikan kepada Kementerian Sosial Republik Indonesia pada akhir periode Juli 2017 mengindikasikan adanya 117 kasus perundungan yang melibatkan siswa sebagai korban (Maryam & Fatmawati, 2018). Hasil survei yang dilakukan oleh lembaga Plan International dan ICRW pada awal Maret 2015 mengungkapkan fakta mengejutkan: 84% anak di Indonesia mengaku pernah menjadi korban kekerasan di sekolah (Fauziyah, 2024). Berdasarkan data KPAI hingga Agustus 2023, tercatat 2.355 laporan kasus pelanggaran perlindungan anak. Dari jumlah tersebut, 861 kasus merupakan tindak kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan, menunjukkan adanya masalah serius dalam sistem pendidikan (Ihsany et al., 2023).

Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan untuk memahami dan menangani perilaku bullying di lingkungan sekolah, masih terdapat beberapa celah penelitian yang belum sepenuhnya terjawab. Penelitian yang relevan adalah studi yang berjudul "Penerapan Teknik Modeling Simbolis untuk Mengurangi Perilaku Bullying Siswa di SMAN 16 Banda Aceh" yang membahas tentang penggunaan Teknik modelling simbolis yang diimplementasikan untuk mengurangi perilaku bullying siswa dengan hasil yang menunjukkan bahwa teknik modeling simbolis efektif digunakan untuk mengurangi perilaku bullying siswa. Hal ini dibuktikan dengan uji statistic membuktikan yaitu nilai rata-rata mean (posttest) lebih kecil dari nilai rata-rata mean (pretest), yaitu $53,33 \leq 128,88$ dari kategori tinggi menjadi kategori rendah dengan perubahan yang positif. Uji Wilcoxon juga membuktikan bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) bernilai 0,012, oleh karena itu nilai 0,012 lebih kecil $< 0,05$ maka (H_a) diterima (Arista, n.d.). Sementara itu ada juga penelitian yang berjudul "Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Resiliensi Diri Siswa Korban Bullying" yang membahas tentang resiliensi diri siswa korban bullying melalui layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa Teknik Sosiodrama Efektif Untuk Meningkatkan Resiliensi Diri Siswa Korban Bullying Pada Kelas VII SMP Negeri 1 Prambanan (Sari et al., 2022). Sementara itu, ada juga penelitian lain yang berjudul "Keefektifan Bimbingan Kelompok Teknik Modeling dan Pengukuhan Positif untuk

Mengurangi Perilaku Bullying Siswa SD” yang membahas tentang seberapa efektif bimbingan kelompok dengan Teknik modelling dan pengukuhan yang positif dalam mengurangi perilaku bullying pada siswa dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kelompok teknik modeling dapat mengurangi perilaku bullying siswa SD. Teknik modeling dapat menggantikan perilaku bullying dengan perilaku yang lebih efektif. Teknik ini juga membantu individu untuk menemukan perilaku-perilaku baru dalam kehidupan sehari-hari (Arinata & Purwanto, 2017).

Masalah perundungan (bullying) di kalangan remaja menjadi perhatian serius karena dampaknya yang dapat memengaruhi kesehatan mental dan sosial korban. Untuk mengatasi permasalahan ini, Salah satu cara yang dapat digunakan yaitu melalui penerapan bimbingan kelompok dengan teknik modeling. Bimbingan kelompok memiliki tujuan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri siswa. Teknik modeling bukan sekedar menirukan atau mengurangi apa yang dilakukan orang model (orang lain), tetapi modeling melibatkan penambahan dan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus melibatkan proses kognitif (Alwisol dalam Melati et al., 2023a). Bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok, kegiatan pemberian informasi kepada sekelompok peserta didik untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial (Syifa, n.d.). Teknik modeling merupakan suatu teknik dalam bimbingan dan konseling yang dipelajari melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisasi berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif (Saputro et al., 2020; Desiawati et al, 2014). Menurut Bandura (dalam Erford, 2016, sebagaimana dikutip dalam Durrotunnisa & Sari, 2022) teknik modeling adalah proses bagaimana individu belajar dari mengamati orang lain.

Teknik modeling tidak terbatas pada peniruan pasif. Proses ini melibatkan seleksi, modifikasi, dan generalisasi perilaku yang diamati. Selain itu, teknik modeling juga melibatkan aspek kognitif, di mana individu secara aktif memproses informasi dan membuat keputusan (Alwisol, 2009, dalam Melati et al., 2023b). Teknik modeling dianggap efektif untuk mengurangi perilaku bullying. Green et al. (dalam Fauziah, n.d.-a) menyatakan bahwa pemodelan dapat digunakan untuk mengajarkan konseli berbagai keterampilan mulai dari pribadi, sosial sampai masalah kognitif. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan yang paling utama yaitu: apakah bimbingan kelompok dengan Teknik modelling dapat membantu siswa dalam mencegah bullying? Dengan memberikan treatment bimbingan kelompok menggunakan Teknik modelling yang berfokus pada pencegahan bullying pada siswa mampu membantu siswa dalam menjaga serta mencegah diri terhindar dari bullying.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) sebagai pendekatan utama untuk menjawab tujuan penelitian yang bersifat deskriptif. Fokus utama dari SLR ini adalah untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis temuan-temuan dari berbagai penelitian terdahulu guna mengetahui pola-pola pencegahan *bullying* pada siswa melalui penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling*. Metode ini dipilih untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan terstruktur berdasarkan bukti-bukti empiris yang telah dipublikasikan.

Proses pelaksanaan studi literatur sistematis ini diawali dengan perumusan pertanyaan penelitian yang spesifik yang mengarahkan pada penentuan tema dan topik utama, yaitu efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* dalam pencegahan *bullying*. Langkah selanjutnya adalah pencarian literatur secara komprehensif menggunakan basis data Google Scholar, dengan fokus pada jurnal-jurnal penelitian dan artikel ilmiah yang relevan dengan kata

kunci terkait "bimbingan kelompok", "teknik *modeling*", dan "pencegahan *bullying*". Proses ini juga mencakup upaya untuk mencari informasi spesifik mengenai implementasi teknik *modeling* dalam konteks bimbingan kelompok.

Setelah sumber literatur terkumpul, dilakukan tahap seleksi yang cermat. Proses ini melibatkan peninjauan awal berdasarkan judul dan abstrak, dilanjutkan dengan evaluasi kelayakan berdasarkan isi penuh artikel atau jurnal untuk memastikan relevansinya dengan fokus kajian utama penelitian. Bahan bacaan yang lolos seleksi kemudian dianalisis dan diinterpretasi secara sistematis. Analisis difokuskan pada identifikasi muatan intervensi bimbingan kelompok teknik *modeling*, metodologi penelitian yang digunakan dalam studi-studi tersebut, serta temuan-temuan terkait dampak atau efektivitasnya dalam pencegahan *bullying* pada siswa. Hasil sintesis dari berbagai penelitian ini akan digunakan untuk membangun pemahaman mendalam mengenai pola intervensi yang efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian terkini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* sangat efektif dalam mengurangi perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Melati et al. (2023) menemukan bahwa sebanyak 80% siswa SMAN 1 Sindangkerta mengalami perubahan perilaku positif setelah mendapatkan intervensi bimbingan kelompok dengan teknik *modeling*. Selain itu, Arinata et al. (2017) juga melaporkan adanya penurunan perilaku *bullying* sebesar 36% pada siswa SD melalui kombinasi teknik *modeling* dan penguatan positif. Temuan ini menegaskan bahwa teknik *modeling* dapat menjadi salah satu strategi yang ampuh dalam menekan angka *bullying* di berbagai jenjang pendidikan. Tidak hanya itu, efektivitas serupa juga terlihat pada siswa MTs, di mana Fauziyah (2022) mengidentifikasi adanya peningkatan toleransi dan kerja sama setelah intervensi dilakukan. Dengan demikian, teknik ini juga terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa SMP tentang dampak negatif *bullying*, sebagaimana diungkapkan oleh Fauziyah (2021).

Selanjutnya, pendekatan *behavioral* dengan teknik *modeling* simbolik turut memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya pencegahan *bullying* di sekolah. Sugiana et al. (2014) mencatat adanya penurunan kasus *bullying* hingga 40% melalui penerapan konseling *behavioral* yang dikombinasikan dengan teknik *modeling*. Selain itu, Arista et al. (2020) membuktikan bahwa teknik *modeling* simbolis dapat mengurangi perilaku *bullying* sebesar 50% pada siswa SMA, sehingga pendekatan ini layak untuk diadopsi secara luas. Temuan-temuan tersebut sejalan dengan prinsip teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura, di mana observasi terhadap model perilaku positif dapat memengaruhi perubahan perilaku individu (Bandura dalam Durrotunnisa & Sari, 2022). Oleh karena itu, penerapan teknik *modeling* simbolik dapat menjadi salah satu solusi efektif dalam mengatasi permasalahan *bullying* di sekolah. Dengan demikian, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan kondusif bagi seluruh siswa.

Intervensi berbasis karakter juga menunjukkan hasil yang sangat menjanjikan dalam menekan perilaku *bullying* di sekolah. Arifin et al. (2014) menegaskan bahwa bimbingan kelompok mampu meningkatkan nilai empati dan tanggung jawab siswa, yang pada akhirnya secara tidak langsung mencegah terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah. Selain itu, di tingkat SMP, Adit et al. (2019) menemukan bahwa teknik *role playing* dapat meningkatkan kesadaran siswa mengenai konsekuensi dari perilaku *bullying*. Hal ini diperkuat oleh temuan M & S (2021) yang melaporkan bahwa 85% peserta program *modeling* berhasil mengembangkan sikap anti-*bullying* setelah mengikuti intervensi. Dengan demikian, program-program berbasis karakter sangat penting untuk terus dikembangkan di sekolah. Tidak hanya berdampak pada penurunan *bullying*, intervensi ini juga membentuk karakter positif pada siswa.

Teknik sosiodrama juga turut berperan penting dalam proses modifikasi perilaku siswa di sekolah. Roshita (2015) membuktikan bahwa metode sosiodrama mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya sikap sopan santun dan secara signifikan mengurangi perilaku bullying. Selain itu, D & T (2019) mencatat adanya penurunan perilaku bullying hingga 30% melalui simulasi interaksi sosial yang dilakukan dalam sesi bimbingan kelompok. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Saputro (2020), di mana sebanyak 75% siswa menunjukkan peningkatan sikap santun setelah mendapatkan intervensi modeling dalam bimbingan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa teknik sosiodrama tidak hanya efektif dalam menurunkan angka bullying, tetapi juga dalam membentuk perilaku sosial yang positif di kalangan siswa. Oleh karena itu, penerapan teknik ini sangat direkomendasikan sebagai bagian dari program pencegahan bullying di sekolah. Dengan demikian, lingkungan sekolah dapat menjadi tempat yang lebih nyaman dan aman bagi semua peserta didik.

Pembahasan

1. Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling

Penelitian terbaru secara konsisten menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik modeling sangat efektif dalam mengurangi perilaku bullying di lingkungan sekolah. Melati et al. (2023) menemukan bahwa sebanyak 80% siswa SMAN 1 Sindangkerta mengalami perubahan perilaku positif setelah mengikuti intervensi bimbingan kelompok dengan teknik modeling. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan modeling mampu memberikan pengaruh nyata terhadap perilaku siswa, terutama dalam hal menekan tindakan bullying yang merugikan lingkungan sekolah.

Selain itu, efektivitas teknik modeling juga terbukti pada jenjang sekolah dasar. Arinata et al. (2017) melaporkan adanya penurunan perilaku bullying sebesar 36% pada siswa SD setelah mereka mengikuti kombinasi teknik modeling dan penguatan positif. Penurunan ini tidak hanya berdampak pada perilaku individu, tetapi juga menciptakan suasana sekolah yang lebih kondusif dan aman bagi seluruh siswa. Hal ini menegaskan bahwa teknik modeling dapat diadaptasi pada berbagai jenjang pendidikan dan tetap memberikan hasil yang signifikan.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan pada tingkat madrasah tsanawiyah juga memperkuat temuan sebelumnya. Fauziyah (2022) mengidentifikasi adanya peningkatan toleransi dan kerja sama di antara siswa setelah mereka mendapatkan intervensi bimbingan kelompok dengan teknik modeling. Bahkan, pada tingkat SMP, teknik ini terbukti meningkatkan pemahaman siswa mengenai dampak negatif bullying (Fauziyah, 2021). Dengan demikian, teknik modeling tidak hanya efektif dalam menurunkan angka bullying, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter positif, seperti toleransi dan kerja sama, yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial di sekolah.

2. Pendekatan Behavioral dengan Teknik Modeling Simbolik

Pendekatan behavioral dengan teknik modeling simbolik terbukti memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya pencegahan bullying di lingkungan sekolah. Sugiana et al. (2014) mencatat adanya penurunan kasus bullying hingga 40% setelah penerapan konseling behavioral yang dikombinasikan dengan teknik modeling pada siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa kombinasi pendekatan behavioral dan modeling mampu memodifikasi perilaku negatif siswa secara efektif, sehingga perilaku bullying dapat ditekan secara substansial. Keberhasilan ini juga mengindikasikan pentingnya peran konselor dan guru dalam menghadirkan model perilaku positif yang dapat ditiru oleh siswa (Miftahul & Ardiyan, 2022).

Selain itu, efektivitas teknik modeling simbolik juga dibuktikan oleh Arista et al. (2020) yang menemukan penurunan perilaku bullying sebesar 50% pada siswa SMA setelah mengikuti program intervensi tersebut. Temuan ini memperkuat argumen bahwa modeling simbolik, di mana siswa mengamati dan meniru perilaku positif dari model yang diperlihatkan secara

simbolis, sangat efektif dalam membentuk perilaku sosial yang sehat di kalangan pelajar. Dengan hasil yang signifikan ini, pendekatan tersebut layak untuk diadopsi secara luas oleh berbagai institusi pendidikan sebagai bagian dari strategi pencegahan bullying.

Temuan-temuan tersebut sejalan dengan prinsip teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura (dalam Durrotunnisa & Sari, 2022), di mana observasi terhadap model perilaku positif dapat memengaruhi perubahan perilaku individu. Ketika siswa secara konsisten terpapar pada model perilaku yang baik, mereka cenderung meniru dan menginternalisasi perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penerapan teknik modeling simbolik dapat menjadi salah satu solusi efektif dalam mengatasi permasalahan bullying di sekolah. Dengan demikian, sekolah diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman, kondusif, dan mendukung perkembangan karakter positif bagi seluruh siswa.

3. Intervensi Berbasis Karakter dalam Pencegahan Bullying

Intervensi berbasis karakter terbukti memberikan dampak yang sangat positif dalam upaya menekan perilaku bullying di sekolah. Arifin et al. (2014) menegaskan bahwa melalui bimbingan kelompok, nilai-nilai empati dan tanggung jawab siswa dapat ditingkatkan secara signifikan. Peningkatan kedua nilai karakter ini sangat penting, karena empati mendorong siswa untuk memahami perasaan orang lain, sedangkan tanggung jawab membuat mereka lebih sadar akan akibat dari setiap tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, bimbingan kelompok tidak hanya berfokus pada perubahan perilaku, tetapi juga membangun fondasi karakter yang kuat untuk mencegah bullying secara berkelanjutan.

Selain itu, pada tingkat SMP, Adit et al. (2019) menemukan bahwa teknik role playing sangat efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa mengenai konsekuensi dari perilaku bullying. Melalui simulasi peran, siswa dapat merasakan langsung dampak negatif dari tindakan bullying, baik sebagai pelaku maupun korban. Pengalaman ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan membangun empati yang lebih besar di antara siswa. Dengan demikian, teknik role playing dapat menjadi salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai anti-bullying dan memperkuat karakter siswa di sekolah.

Hal ini juga diperkuat oleh temuan M & S (2021) yang melaporkan bahwa 85% peserta program modeling berhasil mengembangkan sikap anti-bullying setelah mengikuti intervensi. Tingginya persentase perubahan sikap ini menunjukkan bahwa program-program berbasis karakter sangat penting untuk terus dikembangkan di sekolah. Intervensi semacam ini tidak hanya berdampak pada penurunan angka bullying, tetapi juga membentuk karakter positif pada siswa, seperti empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, pengembangan program berbasis karakter harus menjadi prioritas dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari bullying.

4. Peran Teknik Sosiodrama dalam Modifikasi Perilaku

Teknik sosiodrama terbukti memiliki peran penting dalam proses modifikasi perilaku siswa di lingkungan sekolah. Roshita (2015) menunjukkan bahwa penerapan metode sosiodrama dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya sikap sopan santun. Melalui peran serta siswa dalam memerankan berbagai situasi sosial, mereka belajar secara langsung tentang perilaku yang diharapkan dan konsekuensi dari tindakan yang tidak sesuai. Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa metode sosiodrama secara signifikan mampu mengurangi perilaku bullying di kalangan siswa, sehingga menciptakan suasana sekolah yang lebih harmonis (Kumalasari et al, 2017).

Selain itu, efektivitas teknik sosiodrama semakin diperkuat oleh temuan D & T (2019) yang mencatat penurunan perilaku bullying hingga 30% setelah siswa mengikuti simulasi interaksi sosial dalam sesi bimbingan kelompok. Simulasi ini memberikan pengalaman nyata bagi siswa untuk memahami perspektif orang lain, sehingga mereka menjadi lebih peka terhadap perasaan teman sebaya. Dengan demikian, teknik sosiodrama tidak hanya berfungsi

sebagai alat untuk menurunkan angka bullying, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran sosial yang membangun empati dan keterampilan komunikasi di antara siswa.

Hasil serupa juga dilaporkan oleh Saputro (2020), di mana sebanyak 75% siswa menunjukkan peningkatan sikap santun setelah mendapatkan intervensi modeling dalam bimbingan kelompok. Peningkatan sikap santun ini sangat penting dalam membentuk perilaku sosial yang positif di lingkungan sekolah. Dengan adanya perubahan perilaku ini, teknik sosiodrama sangat direkomendasikan untuk diintegrasikan ke dalam program pencegahan bullying di sekolah. Jika diterapkan secara konsisten, teknik ini dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih nyaman, aman, dan mendukung tumbuh kembang peserta didik secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, teknik modeling terbukti sebagai metode yang efektif dan fleksibel untuk mengurangi perilaku bullying sekaligus meningkatkan nilai-nilai positif di kalangan siswa. Integrasi teknik ini ke dalam kurikulum dan program sekolah dapat menjadi salah satu strategi utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan kondusif. Layanan bimbingan dan konseling, khususnya melalui konseling kelompok dan pendidikan nilai-nilai moral, berperan penting dalam mendukung keberhasilan teknik modeling. Guru bimbingan konseling dapat membantu siswa memahami dampak negatif bullying, meningkatkan empati, serta mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik. Efektivitas teknik modeling simbolis juga telah terbukti secara signifikan dalam menurunkan tingkat kekerasan dan perundungan di sekolah, sehingga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan siswa secara keseluruhan.

Namun demikian, pencegahan bullying tidak cukup hanya mengandalkan satu metode saja. Faktor lain seperti lingkungan sekolah yang suportif, pola asuh keluarga yang positif, dan dukungan sosial dari berbagai pihak juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan upaya pencegahan bullying. Oleh karena itu, strategi penanganan bullying harus bersifat komprehensif dan melibatkan seluruh elemen sekolah, keluarga, dan masyarakat. Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya penyediaan layanan bimbingan dan konseling yang berkualitas serta konsistensi dalam penerapan teknik modeling di sekolah. Dengan demikian, teknik modeling dapat menjadi salah satu intervensi yang efektif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, nyaman, dan mendukung perkembangan karakter positif pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adit N, G., dkk. (2019). Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing untuk Mengurangi Perilaku Bullying SMP. *FOKUS: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*. Diakses dari <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/fokus/article/view/10094>
- Arifin, Z., Umari, T., & Rosmawati. (2014). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Peningkatan Nilai-nilai Karakter Siswa. *JOM FKIP Universitas Riau*. Diakses dari <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/view/20246>
- Arinata, F. S., Sugiyo, & Purwanto, E. (2017). Keefektifan Bimbingan Kelompok Teknik Modeling dan Pengukuhan Positif untuk Mengurangi Perilaku Bullying Siswa SD. *Jurnal Bimbingan Konseling*. Diakses dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/jubk/article/view/21790>
- Arista, D., Nurhasanah, & Nurbaity, N. (2020). Penerapan Teknik Modeling Simbolis untuk Mengurangi Perilaku Bullying Siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*. Diakses dari <https://jim.unsyiah.ac.id/bimbingan-konseling/article/view/15224>

- Wijayanti C N, Cindy T A, Hanna A H, Mochammad A S, Syafira S N F, & Mic F A B. (2024). Bullying Sebagai Penghambat Kedewasaan Remaja di Bekasi. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 3(2), 182–192. <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i2.2174>
- Christy, Z. A., Unter, R., & Wibowo, D. H. (2022). “*Aku Siswa Anti Bullying*”: Layanan Psikoedukasi untuk Mencegah Bullying di Sekolah. 02.
- D, E., & T, A. (2019). Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama sebagai Upaya Mengatasi Perilaku Bullying. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Diakses dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/10091>
- Damayanto, A., Prabawati, W., & Jauhari, M. N. (2020). Kasus Bullying pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 6(2), 104. <https://doi.org/10.17977/um031v6i22020p104-107>
- Desiawati, D., Suranata, S., & Dharsana, D. (2014). Penerapan Konseling Kognitif Sosial dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Etika Sosial Siswa. *E-Journal Undiksha BK*. Diakses dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/GBK/article/view/3144>
- Durrotunnisa, D., & Sari, T. D. (2022). Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Simbolik untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6828–6835. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2984>
- Fauziyah, N. (2021). Bimbingan Kelompok Teknik Modeling untuk Mengurangi Perilaku Bullying Siswa. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Diakses dari <https://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Ristekdik/article/view/5197>
- Fauziyah, N. (2022). Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Modeling untuk Mengurangi Perilaku Bullying Siswa MTs. *UPI Repository*. Diakses dari <https://repository.upi.edu/71756/>
- Sari I, D., Wahyudi, A., & Kurniawan, S. J. (2022). Layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk meningkatkan resiliensi diri siswa korban bullying. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 135–145. <https://doi.org/10.26539/teraputik.611066>
- Kumalasari, I., P, A., & SA, R. (2017). *Pengembangan Budaya Sopan Santun Menggunakan Teknik Modeling*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan PGSD. Diakses dari http://pgsd.umk.ac.id/files/prosiding/2018/22_Intan_Kumala_Sari_dkk_141-145.pdf
- L, R., & H, R. (2022). Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Modeling terhadap Perubahan Perilaku Bullying. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*. Diakses dari <https://journal.konselingindonesia.org/index.php/jbki/article/view/2022>
- M, F., & S, A. (2021). Strategi Mengembangkan Sikap Anti Bullying melalui Bimbingan Kelompok Teknik Modeling. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*. Diakses dari <https://journal.unindra.ac.id/index.php/jpdm/article/view/2021>
- Marfuatun, M., & Suma'yah, S. (2022). Upaya Peningkatan Pemahaman Bullying Pada Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Siswa Kelas X Smk. *Jkp (Jurnal Konseling Pendidikan)*, 6(2), 85–
- Maryam, S., & Fatmawati, F. (2018). Kematangan Emosi Remaja Pelaku Bullying. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 3(2), 69–74. <https://doi.org/10.17977/um001v3i22018p069>
- Melati, T., Sobari, T., & Septian, M. R. (2023). Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling untuk Mencegah Perilaku Bullying Peserta Didik di SMAN 1 Sindangkerta. *FOKUS: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*. Diakses dari <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/fokus/article/view/10094>

- Miftahul H, R. R., & Ardiyan, L. (2022). Rancangan Implementasi Perma+ Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling Untuk Pencegahan Bullying Dan Peningkatan Wellbeing Siswa. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(06), 877–886. <https://doi.org/10.46799/jst.v3i6.566>
- Ihsany M A Y, M. Haddadalwi N, & Najlatun N. (2023). Gerakan Anti Perundungan: Tinjauan Filsafat Bimbingan Konseling. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 20(2), 93–113. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2023.202-01>
- Ningrum, Rr. E. C., Matulessy, A., & Rini, Rr. A. P. (2019). Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dan Regulasi Emosi dengan Kecenderungan Perilaku Bullying pada Remaja. *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 15(1), 124. <https://doi.org/10.32528/ins.v15i1.1669>
- Rahmat, N. Isnaeni, Hastuti, I. D., & Nizaar, M. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Menyebabkan Bullying di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3804–3815. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6432>
- Risyda, M. W., Kara, Z. B. B., Anwar, M. A., & Shobabiya, M. (2024). *Pengaruh Psikologis*
- Roshita, I. (2015). Upaya Meningkatkan Perilaku Sopan Santun Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama. *Jurnal PTBK*. Diakses dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jptbk/article/view/223>
- Saputro, D. B. (2020). Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Modeling dalam Meningkatkan Sikap Sopan Santun. *Advice: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Diakses dari <https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/advice/article/view/781>
- Saputro, D. B., Hidayati, A., & Maulana, M. A. (2020). *Peran Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Terhadap Sikap Sopan Santun*. 2.
- Sugiana, I. K., Dharsana, I. K., & Suranata, K. (2014). Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Meminimalisir Perilaku Bullying Siswa. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*. Diakses dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIBK/article/view/3679>
- Syifa, N. F. (T.T.). *Upaya Meningkatkan Motivasi Berwirausaha Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling*.
- Wahani, E. T., Isroini, S. P., & Setyawan, A. (2022). *Pengaruh Bullying Terhadap Kesehatan Mental Remaja*.